

BAB 1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Evolusi industri menuju ekonomi global telah memperluas persaingan pada hampir semua sektor usaha (Muchiri, 2008). Upaya menanggapi persoalan persaingan tersebut perusahaan bisa melaksanakan aktivitas seperti pengurangan biaya produksi, membangun hubungan yang baik dengan konsumen, respon yang baik hingga peningkatan performa *supply chain*.

Supply chain secara umum merupakan aktivitas penyaluran produk dari barang mentah hingga barang jadi melalui jaringan-jaringan perusahaan yang telah bekerja sama. Oleh sebab itu, peran *supply chain* pada perusahaan sangat vital dikarenakan dalam aktivitas *supply chain* terdapat pengontrolan serta pengelolaan setiap jaringan yang memungkinkan menimbulkan masalah sehingga tidak menghambat laju produksi (Lockamy, 2004). Menurut Davis (1993) serta Hayati (2014), *supply chain management* memiliki tujuan mengefektifkan serangkaian proses *supply chain*.

PT. Pertamina Refinery Unit VI (RU VI) merupakan salah satu *refinery unit* Pertamina yang terletak di Balongan, Indramayu. *Refinery Unit* fokus pada kegiatan bisnis utama yaitu mengolah minyak mentah (*crude oil*) dan *intermediate product* menjadi produk jadi berupa Bahan Bakar Minyak (BBM), Bahan Bakar Khusus (BBK), residu, petrokimia, dan Non BBM. RU VI mulai beroperasi sejak tahun 1994 dengan wilayah operasi di Balongan, Mundu, dan Salam Darma. Proses *supply chain* yang terjadi di RU VI dimulai dari mengolah bahan baku minyak mentah yang diperoleh salah satunya dari Duri dan Minas. Kemudian minyak diolah melalui proses destilasi sehingga tercipta *intermediate product* yang selanjutnya dilakukan proses *blending* agar menjadi produk jadi yang siap didistribusikan. Produk jadi disalurkan oleh bagian pemasaran PT. Pertamina melalui pipa ke DKI Jakarta, Banten, sebagian Jawa Barat dan sekitarnya yang merupakan sentra ekonomi dan pemerintahan Indonesia.

Salah satu produk RU VI yang sering di konsumsi adalah Premium. Minat konsumen masih cukup tinggi terhadap premium dikarenakan produk yang murah dikarenakan memperoleh subsidi dari pemerintah dan memiliki kualitas yang sesuai standar. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan kuota penyaluran BBM bersubsidi yaitu solar dan premium.

Tabel 1. Kebutuhan BBM Premium dan Solar tahun 2020

Provinsi	Satuan KL		Provinsi	Satuan KL	
	PREMIUM	SOLAR		PREMIUM	SOLAR
NAD	190.685	358.917	Nusa Tenggara Barat	337.015	178.859
Sumatera Utara	437.036	999.351	Nusa Tenggara Timur	258.442	169.481
Sumatera Barat	373.403	449.909	Kalimantan Barat	273.854	296.367
Riau	609.415	785.791	Kalimantan Tengah	109.366	107.886
Kepulauan Riau	282.387	149.663	Kalimantan Selatan	333.082	199.187
Jambi	197.527	260.492	Kalimantan Timur	330.148	257.500
Bengkulu	84.414	100.101	Kalimantan Utara	87.763	30.415

Provinsi	Satuan KL		Provinsi	Satuan KL	
	PREMIUM	SOLAR		PREMIUM	SOLAR
Sumatera Selatan	256.438	560.000	Sulawesi Utara	170.572	140.911
Bangka Belitung	176.696	174.336	Gorontalo	67.747	34.994
Lampung	337.818	618.595	Sulawesi Tengah	213.973	127.920
DKI Jakarta	675.46	703.517	Sulawesi Tenggara	161.409	116.259
Banten	359.639	777.459	Sulawesi Selatan	759.372	512.826
Jawa Barat	1.109.281	2.045.219	Sulawesi Barat	94.322	54.641
Jawa Tengah	447.015	1.930.598	Maluku	99.328	60.280
DI Yogyakarta	113.458	144.493	Maluku Utara	47.145	32.583
Jawa Timur	1.444.315	2.312.234	Papua	168.157	115.000
Bali	302.383	209.933	Papua Barat	90.935	60.283
Total Kuota Premium		11.000.000 KL			
Total Kuota Solar		15.076.000 KL			
Total Realisasi Premium		8.496.697 KL			
Total Realisasi Solar		13.823.250 KL			

(Keputusan Kepala BPH Migas Republik Indonesia No.55/P3JBT/BPH MIGAS/KOM/2019 dan No.56/P3JBKP/BPH MIGAS/KOM/2019).

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui persentase realisasi premium dan solar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \% \text{ Premium} &= \frac{\text{Total Realisasi Premium}}{\text{Total Kuota Premium}} \times 100\% \\
 &= \frac{8.496.697}{11.000.000} \times 100\% \\
 &= 77\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \% \text{ Solar} &= \frac{\text{Total Realisasi Solar}}{\text{Total Kuota Solar}} \times 100\% \\
 &= \frac{13.823.250}{15.076.000} \times 100\% \\
 &= 91\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 1 dan perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan total realisasi premium dan solar sebesar 5.326.553 KL. Hanya 77% Premium yang terealisasi hingga ke konsumen dan 91% solar sudah terealisasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam penyaluran Premium.

Menyikapi hal tersebut, PT. Pertamina perlu mengadakan evaluasi rutin terkait proses rantai pasok Premium agar penyaluran premium dapat berjalan secara maksimal hingga ke tangan konsumen serta dapat bersaing dengan perusahaan. Peneliti juga mengusulkan analisis mitigasi risiko SCM dengan metode *House of Risk* (HOR). Metode HOR merupakan suatu cara untuk mengidentifikasi risiko apa saja yang terjadi dalam suatu sistem melalui identifikasi *risk event* dan *risk agent* yang berfokus pada tindakan pencegahan serta mengurangi suatu risiko untuk terjadi (Tampubolon,2013). Metode ini tepat

digunakan untuk mengidentifikasi kendala dari *supply chain*, pengendalian kualitas, serta *maintenance* karena mencari alternatif strategi berdasarkan penyebab dari suatu masalah. Selain itu, pada PT. Pertamina RU VI Balongan belum terdapat penelitian terkait mitigasi risiko menggunakan HOR sebelumnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah:

1. Apa saja risiko dan penyebab yang timbul dari proses *supply chain* Premium di PT. Pertamina RU VI Balongan?
2. Bagaimana cara mengurangi risiko dan penyebab yang timbul dari proses *supply chain* Premium di PT. Pertamina RU VI Balongan?
3. Bagaimana strategi penanganan risiko *supply chain* Premium?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Identifikasi sumber risiko SCM yang terdapat di PT. Pertamina RU VI Balongan pada produk Premium melalui wawancara dengan *expert* di bidang *supply chain*.
2. Menentukan strategi penanganan risiko menggunakan metode *house of risk*.
3. Merancang strategi penanganan yang paling efektif untuk memitigasi sumber risiko yang terjadi dengan metode *House of Risk* berdasarkan tingkat keefektifan alternatif strategi yang paling tinggi..

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Menghasilkan sumber risiko SCM yang terdapat di PT. Pertamina RU VI Balongan pada produk Premium.
2. Sebagai kontribusi peneliti kepada pihak perusahaan mengenai mitigasi risiko *supply chain* Premium
3. Memberi masukan kepada pihak perusahaan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi risiko *supply chain* Premium dengan metode *house of risk*.
4. Sebagai acuan untuk penelitian mitigasi risiko selanjutnya.

Luaran Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menghasilkan artikel ilmiah mengenai mitigasi risiko pada *supply chain* Premium di PT. Pertamina RU VI Balongan dengan *House of Risk* yang dapat dipublikasikan pada seminar nasional..

2. Sebagai acuan data untuk penelitian lanjutan mengenai mitigasi risiko dengan metode *House of Risk*.